

**KEGIATAN KKN SEBAGAI
MEDIA KOLABORASI MAHASISWA
ISBI BANDUNG DENGAN
MASYARAKAT DI DESA NARAWITA
KEC. CICALENGKA KAB. BANDUNG**

Nur Rochmat



PENDAHULUAN

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh mahasiswa dengan menggunakan pendekatan lintas keilmuan serta sektoral pada waktu dan daerah tertentu di Indonesia. Biasanya pelaksanaan kegiatan KKN berlangsung antara satu sampai dua bulan dan bertempat di daerah setingkat desa. Program KKN biasanya digunakan untuk mengoptimalkan pencapaian maksud dan tujuan perguruan tinggi, yakni menghasilkan sarjana yang menghayati permasalahan masyarakat dan mampu memberi solusi permasalahan secara pragmatis serta membentuk kepribadian mahasiswa sebagai kader pembangunan dengan wawasan berpikir yang komprehensif.

Pada tahun 2023 ini kegiatan KKN mahasiswa ISBI Bandung dilaksanakan tersebar di 25 desa di wilayah Kabupaten Bandung. Fokus kajian tulisan ini adalah program kegiatan KKN mahasiswa ISBI Bandung yang dilaksanakan di Desa Narawita, Kecamatan Cicalengka, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Desa Narawita terdiri dari 13 RW dan 30 RT. Mayoritas penduduk Desa Narawita memiliki mata pencaharian sebagai petani, buruh, dan bekerja di konveksi kain.

Desa Narawita memiliki beberapa potensi seni yang dapat dikembangkan bersama antara mahasiswa peserta KKN dan masyarakat setempat, di antaranya :

1. Program ekstrakurikuler yang ada di SDN Narawita 1 dan 2, yaitu ekstrakurikuler Seni Tari dan Seni Karawitan
2. Kesenian Reak yang berada di RW.13
3. Grup pertunjukan kabaret yang berada di RW.07
4. Sanggar Seni Tari yaitu Sanggar Nadira dan Pangauban Lembur Seni Narawita
5. Kesenian religi seperti qosidah yang dilakukan oleh ibu-ibu.

Kegiatan kesenian khususnya seni tari di Sanggar Nadira terbilang cukup aktif dan telah menarik banyak peserta didik, terutama pembelajaran tarian tradisional Jaipong. Selain Sanggar Nadira, ada pula Pangauban Lembur Seni Narawita yang sudah berdiri lama dan menawarkan pembelajaran seni karawitan dan seni tari. Akan tetapi pada beberapa tahun terakhir, tepatnya dalam kurun waktu 3 tahun

(2019 – 2022), pembelajaran dan latihan kesenian di Pangauban Lembur Seni Narawita ini telah terhenti sebagai dampak dari pandemi COVID-19. Meningkatnya kasus COVID-19 di Desa Narawita pada periode tersebut mengharuskan pemberlakuan peraturan pemerintah kepada masyarakat untuk membatasi/menghentikan berbagai kegiatan sehari-hari, termasuk kegiatan berkesenian yang melibatkan banyak orang. Hal ini tentu berdampak pada sepiunya kegiatan pembelajaran dan latihan kesenian di sanggar seni di Desa Narawita.

Sebagai salah satu dampak dari terhentinya kegiatan berkesenian, terdapat beberapa alat musik tradisional yang sudah tidak terawat dengan baik karena tidak dipakai cukup lama, serta ada sebagian alat-alat musik yang menghilang tanpa jejak. Melalui program kegiatan KKN ini mahasiswa ISBI Bandung turun langsung membantu mengaktifkan kembali aktivitas di sanggar seni yang ada di Desa Narawita khususnya Pangauban Lembur Seni Narawita dengan ikut serta melatih anak-anak setingkat SD dan SMP mempelajari alat musik gamelan yang tersedia, meski ada beberapa alat musik yang suaranya sudah terdengar sumbang akibat tidak adanya perawatan khusus selama masa pandemi COVID-19. Dengan kehadiran dan partisipasi mahasiswa peserta KKN ISBI Bandung diharapkan menjadi langkah awal kembali aktifnya kegiatan pembelajaran di sanggar seni tersebut seperti sebelumnya yang digunakan untuk berlatih gamelan, tari, dan aktivitas-aktivitas kesenian lainnya.

Berdasarkan hasil analisis potensi desa yang telah diuraikan tersebut, maka permasalahan yang dirumuskan pada tulisan ini adalah bagaimana memelihara dan mengembangkan potensi seni budaya yang ada di Desa Narawita. Dalam upaya mendapatkan eksplanasi mengenai potensi pengembangan seni budaya di Desa Narawita ini digunakan teori "*Social Contract*" (Kontrak Sosial) yang dikemukakan oleh James R. Brandon. Melalui teori ini Brandon menjelaskan bahwa terdapat tiga jenis dukungan yang menopang kehidupan kesenian, yaitu: dukungan pemerintah (*government support*), dukungan komersial (*commercial support*), dan dukungan komunitas (*community support*). (Brandon, 1967: 251). Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis yang telah melalui tahapan observasi, wawancara, dokumentasi, dan pengolahan data secara komprehensif.

ISI

Kegiatan ekstrakurikuler kesenian yang terdapat di Sekolah Dasar Negeri Narawita 1 memiliki tingkat antusiasme yang luar biasa tinggi dari para muridnya. Akan tetapi terdapat kendala yang cukup signifikan, yakni keterbatasan ruangan yang tersedia untuk kegiatan latihan mereka. Situasi ini mengharuskan anak-anak yang berpartisipasi dalam berbagai ekstrakurikuler kesenian tersebut mencari alternatif yang salah satu solusinya dengan menggunakan Sanggar Pangauban Lembur Seni Narawita sebagai tempat latihan. Sementara itu, di Sekolah Dasar Negeri Narawita 2 pun situasinya hampir serupa. Para murid di sekolah ini juga memiliki minat yang sangat besar dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler keseniannya. Akan tetapi dikarenakan terbatasnya ruang latihan mengakibatkan para murid harus melaksanakan kegiatan latihan di ruang perpustakaan.

Selama kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Narawita 1 dan 2, mahasiswa memberikan materi dasar kesenian tari tradisional Jaipong sekaligus memperkenalkan tentang tari Jaipong dan secara bertahap mengajarkan beberapa gerak dasar tari Jaipong, kemudian dilanjutkan dengan iringan musik, serta memberikan penjelasan mengenai *wiraga*, *wirama*, *wirasa*, dan *wirupa* dalam sebuah tarian. Hal ini dilakukan agar murid-murid tidak hanya menggerakkan tubuhnya secara asal-asalan tetapi juga dapat menghayati setiap gerak tarian yang mereka lakukan. Seni tari pada dasarnya adalah gerak ekspresif menuju suatu pengungkapan yang artistik. Nilai-nilai artistik yang dibutuhkan di dalam ekspresi seni tari tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai budaya (Parani, 1986: 52). Terkait dengan hal ini, Toto Amsar Suanda (2009) menjelaskan:

“Di dalam tari terdapat komponen-komponen yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan, yakni gerak (koreografi), bunyi (musik iringan), rupa (rias dan busana), dan ruang. Komponen-komponen tersebut adalah batang tubuh atau wujud tari yang masing-masing mempunyai peranannya serta bentuknya sendiri” (Suanda, 2009: 7).

Ketika menjelang acara puncak pelaksanaan peringatan hari Kemerdekaan Republik Indonesia di RW 05 Kampung Bangkonol, mahasiswa mencari potensi dari anak-anak dan remaja kisaran usia Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas untuk dilatih mempelajari beberapa tarian dasar modern maupun tari tradisional

agar dapat ditampilkan pada acara tersebut. Adapun khusus remaja usia Sekolah Menengah Atas dilatih mempelajari tarian Mojang Priangan. Mahasiswa memiliki keyakinan bahwa apabila masyarakat, khususnya generasi muda, sudah tertarik untuk mempelajari bentuk kesenian apapun yang tumbuh dan berkembang sesuai jamannya, maka masyarakat akan memiliki apresiasi yang tinggi terhadap seni dan budaya.

Masyarakat dan seni merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan. Oleh karena itu, hadirnya sebuah kelas atau golongan tertentu, akan menghadirkan gaya seni yang tertentu pula sesuai dengan bentuk masyarakat yang ada pada saat itu (Caturwati, 2006: 55). Sementara itu, Y.Sumandiyo Hadi mengungkapkan sebagai berikut:

Seni tari, baik tari yang berasal dari budaya primitif, tari tradisional yang berkembang di istana (biasa disebut “klasik”), tari yang hidup di kalangan masyarakat pedesaan dengan ciri “kerakyatan”, maupun tari yang berkembang di masyarakat perkotaan (sering mendapat label “pop”), dan tari “modern” atau “kreasi baru”, kehadirannya sesungguhnya tak akan lepas dari masyarakat pendukungnya. Keberadaan seni tari dengan lingkungannya benar-benar merupakan masalah sosial yang cukup menarik (Hadi, 2005: 13).

Berkaitan dengan proses pembelajaran tari tarian di sekolah dan sanggar-sanggar, Cavalli-Sforza dan Feldman dalam Berry *et al* (1999) mengungkapkan tentang sistem pewarisan sebagai berikut:

Terdapat dua jenis sistem pewarisan yakni “*vertical transmission*” (pewarisan tegak) dan “*horizontal transmission*” (pewarisan miring). “Pewarisan tegak” (*vertical transmission*) ialah sistem pewarisan yang berlangsung melalui mekanisme genetik yang diturunkan dari waktu ke waktu secara lintas generasi yakni melibatkan penurunan ciri-ciri budaya dari orang tua kepada anak-cucu. Dalam pewarisan tegak, orang tua mewariskan nilai, keterampilan, keyakinan, motif budaya, dan sebagainya kepada anak-cucu mereka. Oleh karena itu pewarisan tegak disebut juga “*biological transmission*” yakni sistem pewarisan yang bersifat biologis. “Pewarisan miring” (*horizontal transmission*) ialah sistem pewarisan yang berlangsung melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah-sekolah atau sanggar-sanggar. “Pewarisan miring” terjadi ketika seseorang belajar dari orang dewasa atau lembaga-lembaga (misalnya dalam pendidikan formal) tanpa memandang apakah hal itu terjadi dalam budaya sendiri atau dari budaya lain (Berry *et al*, 1999: 32).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran tari-tarian yang dilakukan oleh mahasiswa KKN ISBI Bandung kepada murid-murid di sekolah dan di lingkungan Desa Narawita adalah suatu bentuk kegiatan pewarisan seni budaya yang termasuk ke dalam sistem pewarisan miring (*horizontal transmission*).

Ketika sebuah kesenian diajarkan/diwariskan kepada generasi berikutnya, tidak menutup kemungkinan kesenian tersebut mengalami perubahan, baik berupa penambahan ataupun pengurangan, karena tidak adanya patokan baku pada kesenian tersebut. Seperti dikemukakan oleh Jacob Sumardjo sebagai berikut:

Seni pertunjukan diajarkan atau diwariskan secara lisan oleh guru kepada muridnya (biasanya dari bapak kepada anaknya) dengan langsung melihat, mendengar, meniru, dan melakukannya. Jadi tidak ada patokan baku yang harus dipegang. Semuanya berdasarkan penafsiran, baik pada guru maupun bagi si murid, sehingga penambahan, pengurangan, pengubahan bisa terjadi hanya dalam satu atau dua generasi. Inilah sebabnya varian suatu jenis tarian misalnya, cepat berkembang antara satu daerah dengan daerah lain, antara satu kurun waktu dengan waktu-waktu berikutnya (Sumardjo, 2001: 11).

Senada dengan hal tersebut, Sal Murgiyanto mengungkapkan:

Sebuah gaya tari tidaklah tetap sama bentuknya sepanjang jaman. Ia berubah ketika diajarkan oleh generasi tua kepada generasi muda karena bentuk tari yang diwariskan itu harus diinterpretasikan. Sebuah tradisi juga berubah ketika berada di dalam genggaman orang-orang yang menerimanya.....Sesuatu yang diwariskan tidak berarti harus diterima, dihargai, diasimilasi, atau disimpan sampai mati. Bagi para pewaris yang setia, apa-apa yang mereka warisi tidak dilihat sebagai "tradisi". Tradisi yang diterima akan menjadi unsur yang hidup di dalam kehidupan para pendukungnya. Ia menjadi bagian dari masa lalu yang dipertahankan sampai sekarang dan mempunyai kedudukan yang sama dengan inovasi-inovasi baru (Murgiyanto, 2004: 2).

Sebagai salah satu bentuk kontribusi mahasiswa peserta KKN ISBI Bandung terhadap Desa Narawita, mahasiswa membuat cinderamata berupa karya lukis. Ide karya lukis tersebut bermula dari hasil survei mahasiswa ke 13 titik lokasi RW yang berada di wilayah Desa Narawita untuk mencari ciri khas dari Desa Narawita ini, yang kemudian terpilihlah dua ciri khas paling menonjol dan bisa dijadikan potensi yang cukup besar bagi desa ini, yaitu pohon bambu dan kesenian ReakDogdog. Dari hasil survei yang telah dilakukan ke setiap RW, dapat disimpulkan

bahwa di Desa Narawita memang banyak ditumbuhi pohon bambu. Pohon bambu tersebut digunakan oleh masyarakat setempat untuk keperluan sehari-hari. Terkait dengan kesenian Reak Dogdog yang dijadikan sebagai tema lukisan dikarenakan kesenian Reak Dogdog ini merupakan salah satu kesenian yang telah turun temurun dilakukan dan dilestarikan oleh masyarakat di Desa Narawita meskipun bukan merupakan kesenian asli daerahnya. Sampai saat ini belum diketahui secara pasti siapa pencetus atau kapan awal mulanya kesenian Reak Dogdog ini dijadikan sebagai kesenian tradisional di Desa Narawita.

Terkait dengan hal ini, R.M.Soedarsono mengungkapkan bahwa sebagian besar tari-tarian di Indonesia tidak pernah disebut-sebut siapa penyusunnya atau penciptanya. Kebiasaan semacam ini merupakan kebiasaan yang khas bagi bangsa Indonesia. Maka dari itu hasil-hasil kesenian yang berasal dari masa lampau kebanyakan anonim atau tidak diketahui siapa nama pengarang atau penciptanya (Soedarsono, 1972: 16). Hal senada juga diutarakan oleh Enoch Atmadibrata bahwa kebanyakan asal-usul jenis tari tidak dikenal (anonim) serta telah diturunkan dari generasi ke generasi mengarang kurun waktu yang cukup lama (Atmadibrata, 1975: 16).



Gambar 1. Penyerahan Karya Lukis
(Dokumentasi UMB, 2023)

Karya lukis ini merupakan hasil kreativitas mahasiswa dalam menafsirkan potensi yang dimiliki oleh Desa Narawita. Kreativitas individu merupakan hasil dari proses interaksi sosial, dimana individu dengan segala potensinya memengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan (Supriadi, 1994: 21-22). Berkaitan dengan kreativitas, Damajanti (2006) menjelaskan bahwa perilaku setiap individu adalah buah dari empat sifat pokok perilaku manusia, yaitu kecerdasan, daya cipta (kreativitas), kepribadian, dan daya penyesuaian. Lebih lanjut Damajanti menguraikan sebagai berikut:

Kreativitas dapat dijelaskan sebagai alat utama untuk mengembangkan inovasi. Istilah kreativitas bersumber dari kata berbahasa Inggris *to create* yang dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan istilah mencipta yang berarti menciptakan atau membuat sesuatu yang berbeda (bentuk, susunan, atau gayanya) dengan yang lazim dikenal orang banyak. Nilai-nilai “kebaruan” dan “keaslian” selalu berkorelasi dengan kreativitas (Damajanti, 2006: 21).

Menjelang peringatan hari ulang tahun Republik Indonesia yang ke-78 Tahun, Kepala Desa Narawita memberikan arahan kepada masyarakat untuk ikut serta meramaikan Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN) yang diadakan di Kecamatan Cicalengka melalui kegiatan karnaval. Setiap RW bergotong-royong membuat berbagai kreasi seni hasil karya tangan masyarakatnya sambil membawakan sajian *marching band* memanfaatkan barang-barang yang sudah tidak terpakai (seperti wajan, panci, ember, dan lain-lain) serta berbagai jenis buah-buahan dan sayuran hasil panen dari masing-masing desa yang digantungkan pada kendaraan yang dihias sedemikian rupa untuk keperluan karnaval. Setiap RW mendapatkan stimulus berupa sejumlah uang yang diberikan oleh Pemerintah Desa kepada masing-masing RW untuk keperluan karnaval tersebut. Seringkali masyarakat desa yang memiliki wirausaha seperti konveksi kain, toko-toko, dan lain lain, secara sukarela memberikan sejumlah donasi untuk keperluan berbagai kegiatan pada acara Hari ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia tersebut. Kemeriahan dari acara ini sangat terasa di berbagai lingkungan RW di seluruh wilayah kecamatan Cicalengka.

Dinamika seni budaya di sebuah desa tidak terlepas dari peran serta dan dukungan dari berbagai pihak. James R. Brandon menjelaskan bahwa kehidupan kesenian sangat bergantung pada: dukungan pemerintah (*government support*), dukungan komersial (*commercial support*), dan dukungan komunitas (*community support*). (Brandon, 1967: 251). Dapat dikatakan bahwa kegiatan seni budaya di Desa Narawita khususnya dalam rangka memperingati hari Kemerdekaan Republik Indonesia yang biasanya dilaksanakan secara meriah pada bulan Agustus setiap tahunnya dapat terlaksana dengan baik berkat adanya kerjasama dan dukungan dari pemerintah, komersial, dan komunitas/masyarakat.

Salah satu sumbangsih yang diberikan mahasiswa KKN ISBI Bandung kepada Desa Narawita adalah diciptakannya lagu/hymne khusus

untuk Desa Narawita yang kemudian diperkenalkan (dinyanyikan) dan secara simbolis diserahkan kepada Kepala Desa Narawita pada acara pertunjukan Evaluasi Mahasiswa KKN ISBI Bandung yang dilaksanakan pada tanggal 26 Agustus 2023 bertempat di depan Kantor Desa Narawita. Hal tersebut menjadi sebuah kebanggaan tersendiri karena mahasiswa dapat menuntaskan keinginan kepala desa untuk dibuatkan lagu (hymne) bagi Desa Narawita.



Gambar 2 Menyanyikan Lagu/Hymne Desa Narawita (Dokumentasi UMB, 2023)

Sekelompok remaja RW.07 memiliki grup kabaret yang diberi nama KABARET SEVEN yang berdiri sejak tahun 2015. Setiap tahunnya grup ini aktif menampilkan pertunjukan kabaret saat malam puncak HUT-RI. Akan tetapi semenjak pandemi Covid-19 aktivitas tersebut tertunda selama 3 tahun. Mereka memiliki antusiasme yang tinggi untuk belajar dan berlatih kabaret, terbukti pada saat mahasiswa KKN ISBI Bandung hadir untuk mendampingi proses latihan mereka. Semua hal yang diarahkan dan dilatihkan dapat dengan mudah diterima oleh grup kabaret tersebut. Total jumlah latihan bersama mahasiswa KKN kurang lebih 6 x pertemuan.

Salah satu pencapaian utama mahasiswa KKN ISBI Bandung adalah pertunjukan seni yang menjadi tontonan masyarakat dalam kegiatan evaluasi mahasiswa KKN di tingkat Desa. Para mahasiswa berhasil menghidupkan suasana panggung dengan berbagai tampilan (tarian, karawitan, dan lain-lain) yang memukau. Kolaborasi mahasiswa KKN ISBI Bandung dengan masyarakat Desa Narawita pada acara peringatan hari Kemerdekaan Republik Indonesia tersebut tidak hanya menjadi wadah untuk mengapresiasi seni, tetapi juga menjadi

kesempatan untuk berbagi pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dengan masyarakat setempat. Melalui hasil kemas seni pertunjukan ini, diharapkan dapat memperkaya dan melestarikan warisan seni dan budaya Desa Narawita serta meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni tradisional yang ada di wilayah ini.

Hasil dari pembelajaran seni yang dilakukan dengan melatih anak muda di salah satu sanggar tari yang ada di Desa Narawita serta di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Narawita sangat penting dalam upaya mempromosikan warisan seni dan budaya setempat, serta memperkuat ikatan antara generasi yang lebih muda dengan tradisi yang telah ada. Melalui kegiatan di sanggar tari, anak-anak muda diajarkan untuk menghargai dan menjaga seni tradisional yang merupakan bagian penting dari identitas Desa Narawita. Mereka mempelajari gerakan-gerakan yang khas, musik, serta makna budaya di balik setiap tarian. Selain itu, melalui kolaborasi dengan SDN 1 Narawita, pendidikan seni juga menyentuh anak-anak di usia yang lebih dini, memperkenalkan mereka pada seni tari dan memberi mereka peluang untuk mengembangkan bakat dan minat seni mereka. Ini bukan hanya menciptakan pengalaman belajar yang berharga, tetapi juga mendorong partisipasi anak-anak dalam pertunjukan seni komunitas, yang merangsang pertumbuhan seni dan budaya di Desa Narawita. Dengan demikian, pendidikan seni ini tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga memberdayakan generasi muda untuk menjadi pelindung serta pengembang seni tradisional yang sangat berharga bagi masyarakat Desa Narawita.

Kendala yang dihadapi dalam membangun dan mengembangkan potensi seni di Desa Narawita yakni kurangnya minat yang ditunjukkan oleh generasi muda untuk melanjutkan dan merawat warisan seni tradisional yang ada di komunitas tersebut. Fenomena ini tidak hanya memengaruhi kelangsungan hidup seni dan budaya di Desa Narawita, tetapi juga berpotensi mengancam hilangnya identitas budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Kurangnya minat para pemuda ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk pengaruh globalisasi yang membawa perubahan gaya hidup dan minat yang lebih modern, serta tantangan ekonomi yang membuat banyak pemuda mencari peluang kerja di luar desa. Oleh karena itu, untuk mengatasi hambatan ini, perlu dilakukan upaya yang lebih besar untuk meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap seni tradisional,

serta mengembangkan program-program yang mendorong partisipasi generasi muda dalam memelihara, mengembangkan, dan memajukan seni budaya yang telah menjadi bagian integral dari identitas Desa Narawita.

PENUTUP

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan sebuah program kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang tidak hanya berfokus pada pengembangan keterampilan akademis mahasiswa, tetapi juga memiliki tujuan yang lebih luas, seperti: menghasilkan sarjana yang mampu menghayati permasalahan masyarakat; memberikan solusi permasalahan secara pragmatis; membentuk kepribadian mahasiswa sebagai kader pembangunan; serta mengembangkan wawasan berpikir yang komprehensif.

Dalam konteks program kegiatan KKN mahasiswa ISBI Bandung di Desa Narawita, tulisan ini menggambarkan potensi seni yang ada di desa tersebut, termasuk kegiatan ekstrakurikuler seni di sekolah dan kelompok seni masyarakat. Meskipun Desa Narawita memiliki potensi seni yang kuat, ada juga hambatan yang dihadapi oleh masyarakat yakni kurangnya minat generasi muda dalam melanjutkan dan merawat warisan seni tradisional. Akan tetapi melalui berbagai kegiatan yang diimplementasikan oleh mahasiswa dalam program KKN, seperti pertunjukan seni, pembelajaran seni (tari, karawitan), dan karya seni rupa, telah berhasil menghidupkan kembali semangat masyarakat terhadap seni dan budaya tradisional di Desa Narawita.

Hasil kemas seni yang telah dilaksanakan melalui kegiatan evaluasi program KKN di Desa Narawita ini mencakup pertunjukan seni (tari, karawitan, kabaret), lukisan yang menggambarkan keindahan desa, dan penciptaan lagu/hymne Desa Narawita. Selain itu, pembelajaran seni tari dan karawitan juga telah diberikan kepada anak-anak muda di sanggar tari dan Sekolah Dasar. Dengan demikian, kegiatan KKN mahasiswa ISBI Bandung di Desa Narawita telah memberikan kontribusi yang berharga dalam mempromosikan, melestarikan, dan menghidupkan kembali warisan seni dan budaya lokal.

Salah satu hambatan yang perlu dicarikan solusi adalah kurangnya minat generasi muda terhadap seni tradisi. Upaya lebih lanjut harus

dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dan apresiasi masyarakat terhadap seni tradisi, serta mendorong partisipasi generasi muda dalam memelihara dan mengembangkan seni budaya yang menjadi identitas Desa Narawita.

Berikut adalah beberapa saran dan rekomendasi untuk pengembangan dan pelestarian seni budaya di Desa Narawita:

1. Peningkatan kesadaran dan apresiasi masyarakat terhadap seni tradisi. Ini dapat dilakukan melalui program-program pendidikan seni di sekolah dan kegiatan seni yang melibatkan anak-anak dan remaja. Sekolah dan komunitas seni juga dapat mengadakan pertunjukan dan lokakarya yang terbuka untuk masyarakat luas.
2. Pembentukan kelompok seni pemuda. Mendorong pembentukan kelompok seni pemuda di Desa Narawita dapat membantu mengatasi kurangnya minat generasi muda terhadap seni tradisi. Kelompok semacam ini dapat menjadi wadah untuk anak-anak muda berlatih dan tampil bersama, serta merancang proyek seni yang menarik bagi mereka.
3. Pengembangan program seni di Sekolah. Sekolah Dasar dan Menengah di Desa Narawita dapat mengembangkan program seni yang lebih komprehensif dan inklusif. Ini termasuk memperluas ekstrakurikuler seni, menyediakan ruang latihan yang memadai, dan mengundang seniman lokal untuk memberikan wawasan dan pelatihan kepada siswa.
4. Kolaborasi dengan Sanggar Seni. Kolaborasi dapat dilakukan antara sekolah-sekolah dan sanggar-sanggar seni di Desa Narawita. Sanggar seni dapat berperan sebagai tempat di mana anak-anak muda dapat mengasah keterampilan seni mereka, sementara sekolah dapat memberikan dukungan dan promosi untuk kegiatan sanggar seni.
5. Pendanaan dan dukungan komunitas: Dukungan finansial dari pemerintah desa atau lembaga swadaya masyarakat dapat digunakan untuk memperbaiki fasilitas seni, seperti perawatan alat musik tradisional, perbaikan gedung seni, dan penyediaan kostum dan perlengkapan seni. Komunitas juga dapat berperan aktif dalam mendukung dan menghadiri acara seni.

6. Promosi budaya lokal. Desa Narawita dapat lebih aktif dalam mempromosikan budaya lokal dan seni tradisional sebagai daya tarik pariwisata. Ini dapat menghasilkan pendapatan tambahan yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan seni dan budaya di desa.
7. Pendokumentasian seni dan budaya. Penting untuk mendokumentasikan seni dan budaya lokal secara sistematis. Ini dapat dilakukan melalui perekaman video, dokumentasi foto, dan pencatatan tertulis. Dengan demikian, warisan seni dan budaya dapat dilestarikan dan dapat diakses oleh generasi mendatang.
8. Edukasi komunitas. Mengadakan program edukasi kepada seluruh komunitas tentang pentingnya seni dan budaya lokal serta peran mereka dalam menjaga warisan tersebut. Semakin banyak orang yang terlibat, semakin besar dukungan untuk seni tradisional.

Saran dan rekomendasi ini diharapkan dapat membantu Desa Narawita dalam menjaga, mengembangkan, dan mempromosikan seni dan budaya lokalnya serta meningkatkan minat generasi muda dalam melestarikan warisan seni tradisional yang berharga.

REFERENSI

- Atmadibrata, Enoch. 1975. *Tari Rakyat*. Proyek Penunjang Peningkatan Kebudayaan Nasional Propinsi Jawa Barat. Buletin Kebudayaan Jawa Barat No. 4 II/I.
- Berry, John W. *et al.* 1999. *Psikologi Lintas budaya, Riset dan Aplikasi*. Terjemahan Edi Suhardono. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Brandon, James R. 1967. *Theatre in Southeast Asia*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.
- Caturwati, Endang. 2006. *Tari-Tarian Jawa Barat*. Laporan Penyusunan Buku Ajar. Bandung: STSI.
- Damajanti, Irma. 2006. *Psikologi Seni*. Bandung: Kiblat Buku Utama
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.

- Murgiyanto, Sal. 2004. *Tradisi dan Inovasi: Beberapa Masalah Tari di Indonesia*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Parani, Yulianti. 1986. "Penari sebagai Sumber Daya dalam Penataan Tari", dalam Sedyawati, Edi dan Cokrohamijoyo, Sutopo. *Peng-tahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Soedarsono, R.M. 1972. *Jawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suanda, Toto Amsar. 2009. *Tari Topeng Panji Cirebon. Suatu Kajian Sim-bolis*. Tesis. Program Pascasarjana. Yogyakarta: Institut Seni In-donesia.
- Sumardjo, Jakob. 2001. *Seni Pertunjukan Indonesia*. Bandung: STSI Press
- Supriadi, Dedi. 1994. *Kreativitas, Kebudayaan & Perkembangan IPTEK*. Bandung: Alfabeta.